

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 40 PEKANBARU**

Salsabilla Ramadhona<sup>1</sup>, Jumili Arianto<sup>2</sup>, Haryono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PPKn FKIP Universitas Riau

[1salsabilla.ramadhona3570@student.unri.ac.id](mailto:salsabilla.ramadhona3570@student.unri.ac.id), [2jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id](mailto:jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id).

[3haryono@lecturer.unri.ac.id](mailto:haryono@lecturer.unri.ac.id).

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the learning achievement of class VIII students of SMP Negeri 40 Pekanbaru in the Pendidikan Pancasila subject. The background of this study is based on the low activity and learning achievement of students caused by the use of conventional learning methods that tend to be one-way and less actively involve students. This study uses a quantitative approach with an experimental method and a Pretest-Posttest Control Group Design. The research sample consisted of two classes, namely the experimental class which was given treatment using the PBL model and the control class which used the lecture method. The instruments used were pretest and posttest tests and observations. The results showed that the average posttest score of the experimental class was 74, while the control class was 65.67. The t-test showed  $t_{count} (2.476) > t_{table} (1.671)$  which means there is a significant difference between the two groups. In addition, the N-Gain value of the experimental class was 0.3956 (moderate category), while the control class was 0.2016 (low category). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model has a positive effect on improving student learning achievement. This model is also able to create more active, collaborative, and contextual learning in accordance with the demands of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *learning models, pancasila education, learning achievement, problem based learning*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model PBL dan kelas kontrol*

yang menggunakan metode ceramah. Instrumen yang digunakan berupa tes pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 74, sedangkan kelas kontrol sebesar 65,67. Uji-t menunjukkan  $t_{hitung} (2,476) > t_{tabel} (1,671)$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Selain itu, nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,3956 (kategori sedang), sedangkan kelas kontrol sebesar 0,2016 (kategori rendah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Model ini juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** model pembelajaran, pendidikan pancasila, prestasi belajar, *problem based learning*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri. Namun demikian, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, termasuk strategi dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Seiring berkembangnya kurikulum nasional, khususnya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran

berbasis siswa dan penguatan keterampilan abad ke-21 menjadi prioritas. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah.

Di SMP Negeri 40 Pekanbaru, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila menginformasikan bahwa masih banyak siswa kelas VIII yang kurang aktif dalam pembelajaran, khususnya dalam aspek analisis dan penyampaian pendapat. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini pun masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kurang tepatnya

model pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah.

*Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran yang mengangkat masalah kontekstual diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif menggali, menganalisis, dan menyajikan solusi atas permasalahan.

PBL menekankan pentingnya kerja kelompok, kolaborasi, dan komunikasi antarsiswa. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada karakter, kompetensi, dan kreativitas siswa.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang

nyata. Model ini akan melatih siswa membangun sendiri pemahamannya melalui eksplorasi dan diskusi terhadap materi. Hal ini akan memicu perkembangan wawasan baru yang bermanfaat untuk siswa. *Problem Based Learning* adalah aktivitas yang dilalui oleh siswa untuk mendapatkan sebuah penyelesaian dari suatu masalah (Winarti, 2020 : 14).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 40 Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemilihan strategi pembelajaran yang efektif di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Pekanbaru? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan metode yang lebih menarik dan efektif, serta mendorong

siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Bagi peneliti, studi ini merupakan sarana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif.

## **B. Metode Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2015 : 6) Penelitian kuantitatif merupakan penelitian pada saat pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2016 :160), Penelitian ini menggunakan desain Pretest-Posttest Control group Design karena penelitian ini akan menggunakan pretest-posttest, serta kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara acak. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII4 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model Problem Based Learning, dan kelas VIII5 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Data dikumpulkan melalui tes pretest dan posttest untuk mengukur prestasi belajar, serta dianalisis menggunakan uji-t dan uji N-Gain untuk melihat efektivitas perlakuan.

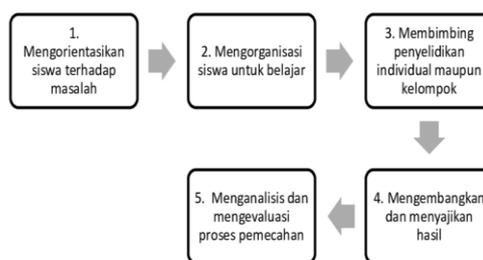
## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 40 Pekanbaru dengan melibatkan dua kelas, yakni kelas VIII4 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan kelas VIII5 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model konvensional atau metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara dua kelas tersebut setelah diberi perlakuan berbeda. Proses penelitian melibatkan kegiatan pretest, perlakuan (treatment), dan posttest, yang dilaksanakan selama beberapa pertemuan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada tahap awal, pretest diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai kedua kelas relatif sama, yaitu 57. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi awal kemampuan akademik

kedua kelas dapat dikatakan homogen. Hal ini diperkuat oleh uji homogenitas yang menunjukkan bahwa data dari kedua kelas berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama, sehingga dapat dibandingkan secara adil.

Selama pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, guru menerapkan sintaks Problem Based Learning secara sistematis, dimulai dengan pemberian masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi “Mengimplementasikan Nilai-nilai Luhur Sumpah Pemuda”. Guru mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan, mendorong mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber, lalu membimbing mereka menyusun solusi. Aktivitas siswa sangat aktif dan penuh keterlibatan. Siswa berdiskusi, bertukar pendapat, menuliskan hasil pengamatan, dan menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi.



**Gambar 1** sintak PBL

Sebaliknya, di kelas kontrol, proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dengan pendekatan ceramah. Guru menjelaskan materi secara langsung, sementara siswa hanya mencatat, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau menjawab, sementara sebagian besar siswa pasif dan cenderung hanya mendengarkan tanpa interaksi. Model ini membuat suasana belajar menjadi monoton dan kurang mendorong keterlibatan kognitif siswa secara mendalam. Setelah pembelajaran berakhir, posttest diberikan kepada kedua kelas untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan.

Dilihat dari aktivitas siswa bahwa siswa dikelas eksperimen lebih aktif dibanding kelas kontrol hal ini berdasarkan nilai aktivitas siswa

dikelas ekperimen pada pertemuan pertama mendapatkan skor 90,0% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 97,5%. Maka bisa dikatakan proses pembelajaran di kelas ekperimen yang menggunakan model pembelajaran pbl dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam memahami konsep materi lebih dapat. PBL juga memungkinkan siswa dalam memahami materi dikarenakan permasalahan permasalahan yang terjadi merupakan hal nyata yang ada disekitar mereka, yang akan membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.



Grafik 1 Nilai rata-rata pretest posttest

Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 74, sementara kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 65,67. Ini menunjukkan adanya selisih peningkatan sebesar 8,33 poin

yang signifikan antara kedua kelompok. Peningkatan nilai ini menunjukkan efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Hasil uji statistik menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung = 2,476 lebih besar dari ttabel = 1,671 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan kata lain, penerapan model Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Selain itu, analisis peningkatan nilai belajar siswa juga diperkuat oleh perhitungan N-Gain. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,3956 yang berada dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh 0,2016 dalam kategori rendah. Hal ini mempertegas bahwa model PBL lebih efektif dalam membantu siswa membangun pengetahuan baru dan meningkatkan capaian kognitif mereka dibandingkan metode ceramah.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, tampak bahwa siswa tidak hanya belajar untuk menghafal, tetapi juga menganalisis, mengkaji, dan mengaplikasikan konsep nilai-nilai luhur sumpah pemuda. Mereka mampu menilai situasi yang terjadi di sekitar mereka yang berhubungan dengan masalah masalah yang timbul akibat tidak mengimplementasikan nilai-nilai luhur sumpah pemuda dan bahkan terlibat aktif dalam presentasi kelompok yang mendorong keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti (guru), secara umum pada saat penyampaian materi melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru (peneliti) dan diukur melalui indikator. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa mencapai kategori tinggi dengan skor 90,0% dan meningkat pada saat pertemuan kedua yang mencapai kategori tinggi dengan skor 97,5%

Di sisi lain, keterbatasan yang ditemukan di kelas kontrol mencerminkan bahwa metode ceramah kurang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Siswa cenderung menjadi pendengar pasif, dan tidak terlatih untuk berpikir kritis maupun menyampaikan gagasan. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya prestasi belajar mereka. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang membutuhkan penalaran dan analisis karena kurangnya latihan berpikir tingkat tinggi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, PBL juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata yang kontekstual.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 74, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 65,67. Selain itu, hasil uji N-Gain menunjukkan peningkatan kategori sedang pada kelas eksperimen (0,3956) dan kategori rendah pada kelas kontrol (0,2016). Hal ini membuktikan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siagian, et al., (2020) dan Winarti et al., (2020) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat setelah menerapkan model *problem based learning* (PBL). Sejalan dengan Ewo Rahmat (2023) model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Dinda Hasna et al., 2021 : 47) menyebutkan bahwa penggunaan soal pada model pembelajaran PBL

efektif dalam meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Selama proses pembelajaran, aktivitas guru di kelas eksperimen menunjukkan peran sebagai fasilitator yang aktif membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Guru tidak mendominasi pembelajaran, melainkan mendorong keterlibatan siswa melalui diskusi, presentasi, dan pencarian solusi. Di sisi lain, pada kelas kontrol guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, dan siswa hanya berperan sebagai pendengar, sehingga keterlibatan siswa terbatas dan berpengaruh pada hasil belajar yang lebih rendah.

Aktivitas siswa di kelas eksperimen menunjukkan partisipasi aktif, seperti berdiskusi kelompok, menyampaikan pendapat, mencari referensi, dan mempresentasikan solusi. Suasana belajar lebih dinamis, menyenangkan, dan memacu keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, siswa di kelas kontrol cenderung pasif, hanya mengikuti instruksi guru tanpa melakukan eksplorasi mandiri. Perbedaan ini menunjukkan model PBL tidak hanya berpengaruh terhadap hasil kognitif, tetapi membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, PBL tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, kerja sama, dan berpikir kritis. Dengan demikian, model ini layak diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran yang mendorong penalaran dan nilai-nilai seperti Pendidikan Pancasila.

Guru disarankan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning secara rutin dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. PBL dapat divariasikan dengan model lain untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara menyeluruh.

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, terutama saat diberikan peran dalam diskusi dan pemecahan masalah. Sikap mandiri dan kolaboratif perlu ditumbuhkan agar pembelajaran berbasis masalah dapat mencapai hasil yang optimal. Sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru, baik dalam bentuk pelatihan penggunaan model-model pembelajaran inovatif maupun penyediaan sarana pendukung

pembelajaran yang memadai. Pihak sekolah juga bisa mendorong kolaborasi antar guru untuk saling bertukar pengalaman terkait penerapan PBL.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

#### 1. Variabel Lain

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh model PBL terhadap aspek lain seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, atau keterampilan komunikasi siswa untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas PBL.

#### 2. Tingkat Pendidikan yang Berbeda

Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada tingkat pendidikan yang berbeda, seperti jenjang SMA atau SD, untuk melihat konsistensi pengaruh PBL terhadap berbagai kelompok usia dan karakteristik peserta didik.

#### 3. Perbandingan dengan Model Lain

Peneliti lain dapat membandingkan efektivitas model PBL dengan model pembelajaran inovatif lainnya, seperti *Discovery Learning* atau *Project Based Learning*, untuk mengetahui model mana yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila atau mata pelajaran lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arnita. (2022). "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 9–27.
- Fathurahman. (2023). "Model Pembelajaran dan Pengembangan Keterampilan Abad 21." *Artikel Pendidikan*, hlm. 55–58.
- Ariani, D. (2020). "Implementasi Problem Based Learning terhadap Pemahaman Materi dan Keterampilan Berpikir Kritis." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 14, No. 4, hlm. 424–430.
- Haryanti, et al. (2021). "Pengaruh Model PBL terhadap Prestasi Belajar pada Materi Usaha dan Energi." *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, Vol. 8, No. 1.
- Susanti, et al. (2021). "Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan SMP*, Vol. 7, .No.2